PENERAPAN SAPTA PESONA PADA KEBUN RAYA LIWA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

(Skripsi)

Oleh

GENTA DUTA RAMADHAN UTOMO
NPM. 1814151046

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

PENERAPAN SAPTA PESONA PADA KEBUN RAYA LIWA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

GENTA DUTA RAMADHAN UTOMO

Pariwisata memiliki aspek penting untuk mendukung kemajuannya, Sapta Pesona. Sapta Pesona mulai biasa dijadikan sebagai syarat yang harus diwujudkan di setiap destinasi wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui objek dan daya tarik ekowisata, serta mengetahui implementasi Sapta Pesona di Kebun Raya Liwa. Penelitian ini berlokasi di Kebun Raya Liwa (KRL), Kabupaten Lampung Barat. Responden penelitian ini berjumlah 100 orang yang berkunjung ke KRL. Tahapan dan metode dalam penelitian ini adalah skor karakteristik responden dan tingkat Sapta Pesona menggunakan Skala Likert dengan instrumen angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur kesejukan dan keindahan memiliki skor tertinggi dengan nilai 4,62 dan 4,59. Karena view langsung ke TNBBS dan penataan landscape area, didukung dengan kondisi cuaca yang dingin dan berkabut. Unsur sapta pesona lainnya juga sudah tercapai dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah KRL telah berhasil menciptakan kawasan wisata dengan daya tarik tinggi dan menerapkan Sapta Pesona dengan baik, namun masih ada yang perlu ditingkatkan seperti penyediaan souvenir, keberadaan pemandu wisata, dan penanaman nama latin sebagai sebuah tujuan pendidikan.

Kata kunci: Pariwisata, Sapta Pesona, Kebun Raya Liwa

ABSTRACT

APPLICATION OF SAPTA PESONA IN LIWA BOTANICAL GARDEN WEST LAMPUNG REGENCY

By

GENTA DUTA RAMADHAN UTOMO

Tourism have an important aspect to support its progress, Sapta Pesona. Sapta Pesona start to commonly used as a condition that must be realized in every tourist destination. The purpose of this study was to find out the objects and attractions of ecotourism, and know the implementation of Sapta Pesona in Liwa Botanical Gardens. This research was located at Liwa Botanical Gardens (KRL), West Lampung Regency. Respondents of this study amounted to 100 people who visited KRL. Stages and methods in this research are the respondent's characteristic score and Sapta Pesona level using the Likert Scale with a questionnaire instrument. Results showed that the elements of coolness and beauty had the highest scores with a value of 4.62 and 4.59. Due to the direct view to TNBBS and arrangement of the area landscape, supported by cold and foggy weather conditions. Other elements of sapta Pesona have also been achieved well. Conclusion of this study is that KRL has succeeded in creating a tourist area with high attractiveness and applies Sapta Pesona well, but there are still somethings that need to be improved like the provision of souvenirs, existence of a tour guide, and planting Latin names as an educational purpose.

***Keywords** : Tourism,* Sapta Pesona, Kebun Raya Liwa

PENERAPAN SAPTA PESONA PADA KEBUN RAYA LIWA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

GENTA DUTA RAMADHAN UTOMO

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN

Pada

Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung

FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul	:	**PENERAPAN SAPTA PESONA PADA KEBUN RAYA LIWA KABUPATEN LAMPUNG BARAT**
Nama	:	Genta Duta Ramadhan Utomo
NPM	:	1814151046
Jurusan	:	Kehutanan
Fakultas	:	Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Gunardi D. Winarno, M.Si.
NIP. 196912172005011003

2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP. 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua :.**Dr, Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**

Penguji I : **Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si.**

Penguji II : **Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Desember 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Genta Duta Ramadhan U
NPM	: 1814151046
Jurusan	: Kehutanan
Alamat Rumah	: Perum Griya Sukarame Blok B4 No 11-12 JL Merak LK1

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesunggung-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

"Penerapan Sapta Pesona Pada Kebun Raya Liwa Kabupaten Lampung Barat"

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupuntuntutan hukum.

Bandar Lampung, 26 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,

Genta Duta Ramadhan U
NPM 1814151046

RIWAYAT HIDUP

Genta Duta Ramadhan Utomo atau akrab disapa Genta, lahir di Bandar Lampung, 16 Desember 2000. Penulis merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Padang Prio Utomo dan Ibu Malia Damayanti. Penulis menempuh pendidikan di TK Kartika II-26 Bandar Lampung tahun 2005-2006, SD Kartika II-5 (Persit) Bandar Lampung tahun 2006-2012, SMP Negeri 4 Bandar Lampung tahun 2012-2015, dan SMK SMTI Bandar Lampung tahun 2015-2018. Tahun 2018 Penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SBMPTN).

Selama kuliah, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasylva) Universitas Lampung. Penulis pernah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah pada bulan Februari-Maret 2021. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan Praktik Umum (PU) di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), Resort Kubu Perahu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat pada bulan Agustus 2021 selama 20 hari. Penulis juga menjadi Ketua Pelaksana acara kaderisasi himpunan “Web Bina Rimbawan” pada tahun 2020.

Karya tulis ini kupersembahkan khusus untuk keluargaku tersayang dan orang-orang yang berpengaruh dalam penyelesaian masa kuliahku

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penerapan Sapta Pesona Pada Kebun Raya Liwa Kabupaten Lampung Barat" atas berkat, hidayah, dan rahmat-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran.

Skripsi ini merupakan salah syarat untuk menyelesaikan studi dan menempuh gelar Sarjana Kehutanan di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik oleh arahan, bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena ini, Penulis mengucapkan dan menyampaikan rasa hormat serta terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung yang telah memberikan bimbingan, arahan, perhatian, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
3. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarni, M.Si. selaku pembimbing pertama yang telah membimbing Penulis dengan penuh khidmat dan kesabaran, memberikan banyak arahan, perhatian, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si. selaku dosen pembahas atau penguji pertama skripsi yang telah memberikan banyak kritik, saran, perbaikan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dalam proses penyempurnaan skripsi.

5. Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. selaku dosen pembahas atau penguji skripsi kedua yang telah memberikan banyak kritik, saran, perbaikan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dalam proses penyempurnaan skripsi.
6. Ibu Surnayanti, S.Hut., M.Si. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Lampung.
8. Segenap pengelola Kebun Raya Liwa Kabupaten Lampung Barat yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan mendampingi penulis dalam proses penelitian.
9. Orang tua Penulis yaitu Bapak Padang Prio Utomo, sosok laki-laki hebat dan laki-laki sejati yang selalu menjadi panutan dan yang selalu ada untuk penulis dari bayi hingga sekarang, memberikan segenap kasih saying dan segala bentuk dukungan hingga dapat sampai di titik ini. Serta kepada IbuMalia Damayanti, sosok wanita hebat dan wanita kuat, yang tiada henti memberikan kasih dan sayangnya, memberikan semangat, dan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat menempuh langkah sejauh ini serta senantiasa berdoa bagi kesuksesan di setiap langkah anak-anaknya. Terima kasih banyak kepada Bapak dan Ibu, semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan dan limpahan rahmat.
10. Kepada kakak dan adik penulis, Prilly Destria Ramadhan Utomo dan Pandia Maulana Tsamarat, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan support kepada penulis dalam penyelesaian perkuliahan dan skripsi.
11. Kepada seluruh angkatanku Kehutanan 2018 (Corsyl) yang telah membantu, menemani, memotivasi dan menjadi keluarga baru ku selama menjalani masa perkuliahan.
12. Kepada Abang dan Mbak kehutanan Unila yang telah membina, mendidik, dan mengarahkan saya menjadi lebih baik dan memotivasi dalam penyelesaian kuliah dan skripsi.
13. Kepada adik-adik saya di Jurusan Kehutanan Unila, 2019 dan 2020 yang telah membantu banyak hal yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

14. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Semoga Allah SWT dapat membalas seluruh kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan oleh para pihak kepada penulis, dan harapannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, (……..)

Genta Duta Ramadhan Utomo

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR LAMPIRAN ix

I. PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang dan Masalah 1
1.2. Tujuan Penelitian 3
1.3. Kerangka Pemikiran 3

II. TINJAUAN PUSTAKA 5
2.1. Pariwisata 5
2.2. Ekowisata 7
2.3. Wisatawan 10
2.4. Sapta Pesona 13
2.5. Obyek Wisata 17
2.6. Kebun Raya Liwa 20

III. METODOLOGI PENELITIAN 22
3.1. Tempat dan Waktu 22
3.2. Alat dan Bahan 22
3.3. Jenis Data 24
3.4. Metode Pengumpulan Data 24
3.5. Metode Pengambilan Sampel 25
3.6. Analisis Data 25
3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisioner Penelitian 27

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 30
4.1. Hasil Penelitian Profil Responden 30
4.2. Obyek Wisata dan Daya Tarik 33
4.3. Unsur Keamanan 34
4.4. Unsur Ketertiban 37

Halaman

4.5. Unsur Kebersihan 40
4.6. Unsur Kesejukan 43
4.7. Unsur Keindahan 46
4.8. Unsur Keramahan 48
4.9. Unsur Kenangan 50
4.10. Penerapan Program Sapta Pesona 52
4.11. Sebaran Obyek Wisata Kebun Raya Liwa 52

V. SIMPULAN DAN SARAN 55
5.1 Simpulan 55
5.2 Saran 55

DAFTAR PUSTAKA 57

LAMPIRAN 61

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Hasil Uji Validitas Kuisioner Penelitian 27
2. Hasil Uji Reliabilitas Kuisioner Penelitian 28

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.Kerangka Pemikiran 4

2. Lokasi Kebun Raya Liwa 23

3. Grafik Kriteria Umur Pengunjung Kebun Raya Liwa 30

4. Grafik Kriteria Jenis kelamin Pengunjung Kebun Raya Liwa 31

5. Grafik Kriteria Domisili Penjunjung Kebun Raya Liwa 32

6. Grafik Kriteria Pekerjaan Pengunjung Kebun Raya Liwa 33

7. Grafik Skor Kuisioner Unsur Keamanan Pada Kebun Raya Liwa 34

8. Pemasangan CCTV di Lokasi Wisata 35

9. Pos Jaga dan Pintu Masuk Kebun Raya Liwa 35

10. Salah satu Lokasi Parkir Kendaraan Pengunjung 36

11. Menerapkan Standar Operasional Prosedur Pengunjung 36

12. Penyediaan Tempat Mencuci Tangan 37

13. Grafik Skor Kuisioner Unsur Ketertiban Pada Kebun Raya Liwa 38

14. Penyediaan Tiket Masuk Pada Pos Penjagaan 38

15. Papan Pemberitahuan Biaya Masuk dan Jadwal Operasional KRL..... 39

16. Papan Pemberitahuan Untuk Ketertiban Pedagang..... 39

17. Salah Satu Contoh Plang Pemberitahuan Larangan 40

18. Grafik Skor Kuisioner Unsur Kebersihan Pada Kebun Raya Liwa 40

19. Contoh Tempat Sampah Yang Disediakan Pihak KRL 41

20. Kebersihan Dilokasi Dagang dan Parkir KRL 41

21. Kebersihan Didalam Kawasan Kebun Raya Liwa 42

22. Kebersihan di Toilet Kebun Raya Liwa 42

Halaman

23. Grafik Skor Kuisioner Unsur Kesejukan Pada Kebun Raya Liwa 43
24. Penanaman Pohon yang Menambah Kesejukan 44
25. Kesejukan Pada Kebun Raya Liwa 44
26. Kesejukan Kebun Raya Liwa Dengan Kondisi Berkabut 45
27. Grafik Skor Kuisioner Unsur Keindahan Pada Kebun Raya Liwa 46
28. Keindahan Kawasan Wisata KRL dan Pemandangan Langsung Taman Nasional Bukit Barisan Selatan..... 47
29. Keindahan Tatanan Obyek Wisata yang Harmoni dan Alami di KRL..... 47
30. Tatanan Bangunan dan Landscape yang Serasi, Menarik, dan Selaras Pada kebun Raya Liwa..... 48
31. Grafik Skor Kuisioner Unsur Keramahan Pada Kebun Raya Liwa 49
32. Beberapa Petugas yang Berjaga di Pintu Masuk Kebun Raya Liwa 50
33. Grafik Skor Kuisioner Unsur Kenangan Pada Kebun Raya Liwa 50
34. Sejarah dan Penjelasan Mengenai Kebun Raya Liwa..... 51
35. Grafik Skor Penerapan Sapta Pesona Pada Kebun Raya Liwa 52
36. Sebaran Objek Wisata Kebun Raya Liwa..... 54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Menggunakan SPSS 62
2. Kuisioner Penelitian 74
3. Hasil Uji Chi Square Persepsi Pengunjung terhadap Kuisioner Sapta Pesona 78
4. Dokumentasi Kegiatan Wawancara Penelitian 79

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia memiliki perkembangan dalam sektor pariwisata dengan memberikan manfaat yang signifikan pada perekonomian dan daerah. Jasa pariwisata berperan dalam mempercepat proses transformasi ekonomi. Peranan pariwisata di Indonesia sangatlah penting dan sangat berpengaruh dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, juga dalam penyerapan investasi, tenaga kerja dan pengembangan usaha yang tersebar di seluruh wilayah yang ada di Indonesia (Mu'tashim, 2021). Pariwisata di Indonesia juga merupakan salah satu alternatif bahkan untuk saat ini sudah menjadi salah satu sektor ekonomi untuk penanggulangan kemiskinan yang ada di Indonesia, sektor pariwisata juga dipercaya bukan hanya sekedar mampu untuk menjadi sektor utama dalam usaha meningkatkan devisa negara, tetapi mampu untuk menuntaskan dan menekan angka kemiskinan. Sektor pariwisata pada negara lain juga terbukti berperan penting dalam memajukan perekonomian suatu negara tersebut khususnya dalam masalah mengurangi jumlah pengangguran yang ada dan meningkatkan produktivitas suatu negara tersebut (Yoeti, 2008).

Pariwisata juga memiliki salah satu jenis wisata yang sangat cukup populer sekitar tahun 1990-an di Indonesia yaitu ekowisata, dikarenakan Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki berbagai macam keunikan alam yang ada, Indonesia memiliki potensi yang sangat baik dalam pengembangan jenis ekowisatanya, wisatawan asing datang ke Indonesia sebagian besar dikarena keindahan alamnya yang dimiliki, sumber daya alamnya juga memberikan peningkatan dalam daya saing pariwisata Indonesia, dalam *World Economic*

Forum, Indonesia menempati urutan ke 14 dalam Potensi *Natural Resources* pada tahun 2017 (Nafi, 2017).

Sapta pesona mulai umum digunakan dan dikampanyekan sebagai kondisi yang harus diwujudkan pada setiap destinasi wisata baik itu bersifat alam, budaya, buatan maupun minat khusus. Hal ini dilakukan melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan. Sapta pesona merupakan suatu upaya penataan dan pembinaan yang dilakukan melalui kampanye sadar wisata secara nasional dengan menggalang segala pontensial nasional yang ada agar semua dapat ikut berperan serta mendukung dalam rangka mendongkrak potensi dan kemampuan industri pariwisata dan swadaya masyarakat di Indonesia (Kanom, 2020). Sapta pesona bertujuan untuk mewujudkan suasana kebersamaan yang berasal dari semua pihak agar dapat terciptanya lingkungan alam dan budaya luhur bangsa, sehingga sangat berhubungan dengan dukungan dan peran dari masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan dan suasana kondusif (Heriyantara, 2015).

Kebun Raya Liwa (KRL) merupakan satu-satunya kebun raya yang berada di Provinsi Lampung. Kebun Raya Liwa ini memiliki beberapa luasan wilayah yang sudah dikelola sebesar 11,7 ha yang telah dijadikan sebagai wilayah konservasi dan perlindungan tanaman, khususnya tanaman-tanaman langka. KRL sendiri baru mulai dikembangkan pada akhir tahun 2017, dengan pengelolaan yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lampung Barat bersama dengan Kebun Raya Bogor, serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (Lalika, 2020). Sebagian kecil wilayah yang ada di Kebun Raya Liwa sudah dijadikan objek wisata, namun sebagian besar dari wilayahnya masih belum dikelola. Pengembangan obyek dan daya tarik di Kebun Raya Liwa sangatlah memerlukan dukungan dari pemerintah setempat maupun masyarakat, khususnya pengunjung yang datang sebagai konsumen yang menikmati langsung dampak dari keberadaan Kebun Raya Liwa. Oleh karena itu persepsi pengunjung mengenai obyek dan daya tarik wisata dan penerapan sapta pesona ini perlu dikaji, untuk mendukung dan meningkatkan pembangunan ekonomi serta memajukan sektor pariwisata yang ada di daerah Kabupaten Lampung Barat.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah.

1. Menganalisa obyek dan daya tarik ekowisata yang ada di Kebun Raya Liwa, kabupaten Lampung Barat
2. Mengevaluasi penerapan program sapta pesona di Kebun Raya Liwa, Kabupaten Lampung Barat berdasarkan persepsi pengunjung.

1.3. Kerangka Pemikiran

Pada zaman sekarang ini pariwisata dengan menggunakan konsep ekowisata telah menjadi tujuan utama pengunjung untuk menghabiskan waktu bersantai maupun liburan dengan menikmati keindahan alam sekitar. Potensi wisata yang digemari oleh wisatawan adalah wisata yang mencakup banyak wahana dan fasilitas. Fasilitas yang lengkap dan aman memiliki daya tarik pengunjung untuk datang kembali. Jika suatu objek wisata tidak memiliki daya tarik maka pengunjung akan berkurang. Oleh karena itu diperlukannya penelitian mengenai penerapan sapta pesona yang ada di Kebun Raya Liwa, sapta pesona sendiri merupakan suatu konsep sadar wisata yang diimplementasikan dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan agar dapat mengunjungi kawasan objek wisata. sapta pesona terdiri dari 7 (tujuh) unsur yaitu; aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan.

Kebun Raya Liwa sendiri merupakan perpaduan wisata antara keindahan alamnya yang ditawarkan seperti kesejukan udara dan pemandangan yang menakjubkan juga wisata pendidikan, dengan adanya beberapa tanaman-tanaman langka seperti contohnya anggek dan tanaman hias, juga tanaman lain seperti bunga dan beberapa jenis pohon buah.

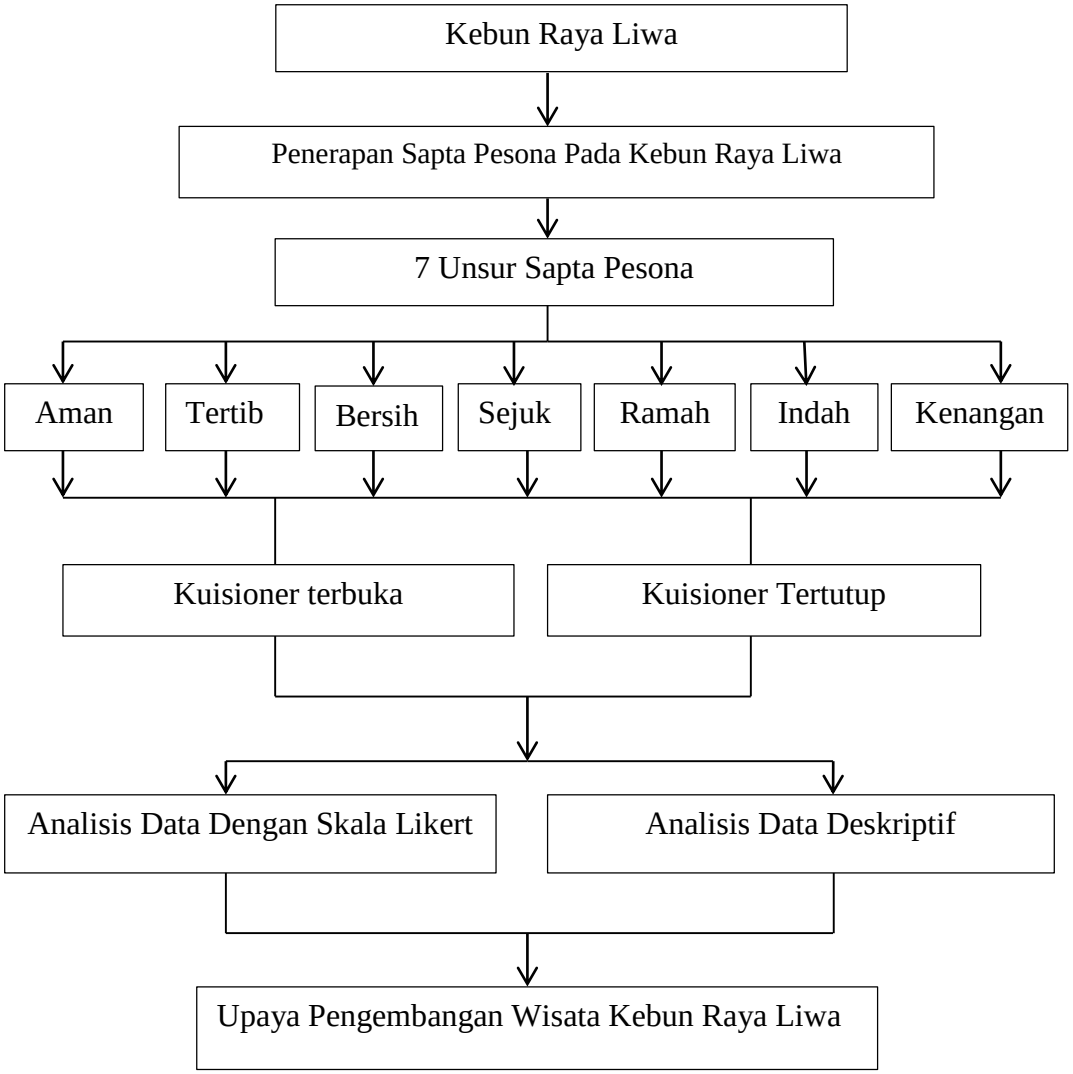

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Pariwisata adalah suatu keinginan manusia yang sangat melekat, dan juga berkembang seiring dengan kemajuan peradaban manusia. Potensi yang ada pada sektor pariwisata Indonesia sangat luar biasa banyak dan beragam, mulai dari pariwisata alam hingga pariwisata adat atau kebudayaan. Hal ini dapat terjadi karena Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan suku dan adat budaya didalamnya, akan tetapi meskipun potensi sektor pariwisata di Indonesia sangat berlimpah namun masih juga banyak pariwisata di daerah tertentu yang belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Hal tersebut akhirnya menyebabkan sektor pariwisata di Indonesia yang seharusnya menjadikan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah-daerah tersebut masih belum maksimal pada proses pengelolaannya (Kusumaningtyas dan Chofyan, 2014).

Pariwisata juga bisa disebut sebagai kegiatan atau perjalanan yang dilakukan seseorang dari suatu daerah ke daerah lain untuk melihat situasi yang berbeda dengan daerahnya, dengan tujuan untuk *refreshing* dan menghilangkan rasa kejenuhan di daerahnya. Pariwisata juga ada hubungannya dengan kegiatan timbal balik antara tempat wisata dengan pengunjung (Ferdinan *et al*., 2014).

Pariwisata telah terbukti mampu untuk dijadikan solusi dalam menopang ekonomi Negara Indonesia. Industri pariwisata yang terdapat di berbagai daerah juga telah terbukti mampu memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi perkembangan ekonomi Indonesia, seperti : mampu menciptakan lapangan kerja, menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan daerah dan lain sebagainya (Hermawan, 2016a); dan (Ghani, 2015; Hermawan, 2016b)

Pariwisata juga seringkali dapat menimbulkan berbagai masalah sosial baru terhadap masyarakat tradisional di daerah tersebut. Contohnya masalah

seperti degradasi sosial budaya, hilangnya norma-norma yang ada, serta nilai-nilai kearifan lokal dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peran pada sektor pariwisata serta berbagai potensi dampaknya, baik potensi dampak sosial, maupun potensi dampak ekonomi sangat perlu untuk dikaji agar dapat memperoleh optimalisasi manfaat dari pariwisata dan dapat meminimalisir risiko dampak negatifnya (Hamzah *et al*., 2018).

Unsur-unsur yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata agar dapat berjalan lancar adalah sarana dan prasarananya. Sarana yang terdiri dari *travel agent*, *tour operator*, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi (hotel/penginapan), objek wisata, atraksi wisata, serta prasarana yang terdiri dari fasilitas pelengkap seperti aksesibilitas, toilet, dan petugas keamanan (Ghani,2017).

Menurut Iswandi (2014), sektor pariwisata dipercaya akan menjadi sektor potensial dalam pembangunan ekonomi masa depan yang berkaitan dengan persaingan global. Ada lima pusat perhatian dalam pengembangan sektor ini, yaitu:

1. Perluasan dan obyek dan tujuan wisata dengan mempertimbangkan kekayaan alam dan beragam budaya bangsa.
2. Pengembangan berbagai fasilitas seperti hotel, restoran, transportasi termasuk program pengembangan sumberdaya manusia.
3. Peningkatan promosi dan pemasaran terutama pada negara-negara berpotensi serta pengembangan wisata potensial.
4. Perbaikan kualitas jasa pelayanan yang terkait dengan pariwisata.
5. Karena bersifat multi dimensional maka diperlukan keterpaduan pembangunan lintas sektoral.

Berdasarkan data Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas), tenaga yang terserap di industri pariwisata terus meningkat dari jumlah tenaga kerja, juga industri pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja nasional juga terus meningkat. Hal ini menunjukkan industri pariwisata dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran. Hal tersebut sangat penting karena industri pariwisata menyerap tenaga kerja dan memiliki peranan dalam perekonomian. Sinergi ekonomi kreatif dan pariwisata akan menghasilkan

permulihan ekonomi dan berkembangnya pariwisata yang positif, yang diharapkan terjadi pengembangan pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) melalui ekonomi kreatif sangat membawa hal positif, inilah merupakan salah satu model pembangunan pariwisata ke depan.

Menurut Agustina (2015), pengembangan sendiri merupakan perubahan yang dilakukan seseorang ataupun kelompok untuk mengarahkan pada perbaikan, perubahan itu juga harus didasarkan terhadap pengetahuan, kecakapan dan sikap yang diwujudkan dalam pekerjaan untuk sekarang ini dan untuk masa yang akan datang. Pengembangan pariwisata dilandaskan atas usaha-usaha

1. Memelihara dan menjaga keindahan dan kekayaan alam dan kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik pariwisata.
2. Menyediakan fasilitas transportasi, akomodasi, *entertainment*, dan pelayanan pariwisata lain yang diperlukan.
3. Mengusahakan kelancaran formalitas perjalanan dan lalu lintas para wisatawan, dengan demikian dapat menghilangkan unsur-unsur yang menghambat.
4. Mengarahkan kebijaksanaan dan kegiatan perhubungan, khususnya perhubungan udara sebagai sarana utama, serta memperbesar jumlah dan melancarkan arus pariwisata.

2.2. Ekowisata

Ekowisata pada masa ini telah menjadi aktivitas ekonomi yang penting dalam memberikan kesempatan kepada wisatawan dan pengelola wisata untuk bisa mendapatkan pengalaman baru juga edukasi mengenai alam dan budaya terutama di Indonesia untuk dipelajari dan dipahami tentang betapa pentingnya konservasi mengenai keanekaragaman hayati dan budaya lokal (Fahrian *et al*., 2015). Ekowisata juga merupakan suatu kegiatan wisata alam yang mengkonservasi lingkungan dan dapat meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan di ekowisata dapat secara langsung mengakses kepada semua orang untuk bisa melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam yang didapat, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Ramadhani *et al*., 2016).

Definisi ekowisata pertama kali di perkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* sebagai berikut: Ekowisata merukapan suatu bentuk kegiatan perjalanan wisata menuju ke area yang alami dan dilakukan dengan tujuan untuk mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan dari penduduk setempat. Pada awalnya ekowisata ini hanya dilakukan oleh para pecinta alam yang menginginkan di tujuan wisata mereka tetap terjaga, utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Akan tetapi seiring berkembangnya waktu, ternyata bentuk dari ekowisata ini semakin berkembang dikarenakan banyak digemari oleh wisatawan yang mungkin bukan dari seorang pecinta alam. Wisatawan yang berkunjung ke area alami juga ingin dapat menciptakan kegiatan bisnis selain hanya berwisata. Menurut Eplerwood Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut: Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Dari kedua definisi tersebut dapat dipahami bahwa ternyata kegiatan ekowisata di dunia telah berkembang dengan sangat pesat, dan beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini (Mulyadi, 2010).

Konsep dalam pengembangan ekowisata sendiri yaitu dengan tidak melakukan kegiatan eksploitasi alam di tempat yang dijadikan wisata tersebut, tetapi hanya cukup dengan menggunakan jasa alam yang telah tersedia dan penduduk sekitar untuk dapat memenuhi kebutuhan mengenai pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan (Fandeli dan Mukhlosin, 2000). Ekowisata merupakan salah satu konsep pariwisata yang mencerminkan tentang wawasan mengenai lingkungan dan mengikuti kaidah-kaidah keseimbangan dan kelestarian lingkungan yang ada. Secara umum juga pengembangan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas hubungan antar manusia, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dan menjaga kualitas lingkungan yang ada. Ekowisata ini bukan hanya sekedar dilakukan untuk melakukan pengamatan lingkungan alam saja, tetapi sangat berkaitan dengan konsep pelestarian alam yang juga melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata dengan tanggung jawab (Ihsan *et al*., 2015).

Daya tarik ekowisata perlu dilakukan identifikasi juga bagaimana implikasinya terhadap minat wisatawan yang berkunjung ke Kebun Raya Liwa. Menurut Kementrian Pariwisata pada tahun 2016, daya tarik wisata dibagi menjadi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata buatan dan daya tarik wisata budaya. Daya tarik wisata yang juga dapat disebut sebagai objek wisata yang ada atau ditawarkan merupakan potensi yang menjadi pendorong untuk kehadiran para wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata, yang terdiri dari pengusahaan daya tarik wisata alam, pengusahaan daya tarik wisata budaya, dan pengusahaan daya tarik wisata minat khusus. Minat merupakan suatu kekuatan pendorong yang dapat menyebabkan seseorang tertarik untuk menaruh perhatian pada orang lain atau pada objek lain. Minat merupakan salah satu sumber motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan yang disukai, dimana minat ini yang akan berdampak terhadap peningkatan pangsa pasar. Ada 3 (tiga) faktor yang dapat menimbulkan minat seseorang, yaitu faktor dorongan dari dalam, faktor motif sosial dan faktor emosional (Widagdyo, 2017).

Undang-undang RI nomor 10 tahun 2009, menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara. Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah. Dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan

Ekowisata merupakan salah satu dari produk pariwisata yang ada dan sebagai alternatif yang memiliki tujuan seiring dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia (Bramsah dan Darmawan, 2017). Pada perkembangan industri di sektor pariwisata juga tidak hanya terkait dengan bisnis perjalanan umum saja, tetapi pada tingkat kunjungan wisatawan yang datang pada kawasan yang dilindungi seperti taman nasional, cagar alam, dan yang lainnya. Prinsip

pariwisata ini sangat diharapkan mampu memberikan dampak untuk mempertahankan kualitas lingkungan maupun budaya, memberdayakan dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar wisata tersebut dan pemerintah (Iswandi, 2014).

Theingthae (2017) menjelaskan bahwa terdapat tujuh indikator yang ada mengenai pengembangan untuk ekowisata yaitu lingkungan, sosial budaya, ekonomi, pemasaran, spiritual, tradisi agama, dan kebijakan. Indonesia memiliki banyak potensi mengenai keindahan alamnya dan kekayaan budaya yang bernilai sangat tinggi untuk pasar industri ekowisata. Potensi alam tersebut berupa sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, keanekaragaman flora, fauna hingga gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami. Kebudayaan Indonesia memiliki sistem religi, kesenian, bahasa daerah, situs kebudayaan, pengetahuan, dan organisasi sosial (Hijriati dan Mardiana, 2014).

2.3. Wisatawan

Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata (Undang-Undang No. 10 Tahun 2009). Dalam Pitana dan Diarta (2009: 30) mengemukakan beberapa elemen yang dipakai sebagai pedoman untuk menentukan apakah seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan, yaitu:

1. Tujuan Perjalanan

   Wisatawan adalah orang yang melakukan suatu perjalanan selain untuk tujuan bisnis (*leisure traveling*), walaupun adakalanya sebuah perjalanan bisnis juga dapat diikuti dengan kegiatan wisata (di luar bisnis).

2. Jarak Perjalanan dari Tempat Asal

   Pedoman mengenai tujuan statistik, ketika memperhitungkan jarak perjalanan wisata, beberapa negara memakai jarak total bolak-balik (*round trip*) antara tempat tinggal dan tujuan wisata. Umumnya, jarak yang dipakai bervariasi dimulai dari 0-160 km (0-100) tergantung ketentuan masing-masing negara. Perjalanan yang dilakukan seseorang, walaupun bukan bisnis, maka orang tersebut tidak dapat dihitung sebagai wisatawan.

3. Lama Perjalanan

Umumnya, defenisi mengenai wisatawan mencakup perjalanan paling tidak satu malam (*over night*) di tempat yang menjadi tujuan perjalanan. Secara umum, wisatawan menjadi bagian dari *traveller* atau *visitor*. Pengunjung dapat disebut sebagai wisatawan, seseorang harulah menjadi seorang *traveller* atau *visitor*. Seorang *visitor* adalah seorang *traveller*, tetapi tidak semua *traveller* adalah *tourist* (wisatawan). *Traveller* memiliki makna yang lebih luas dan mengacu kepada orang yang melakukan beragam kegiatan rutin atau aktivitas sehari-hari seperti ke tempat kerja, ke sekolah dan lain sebagainya, oleh karena itu orang-orang yang menurut kategori ini tidak dapat disebut sebagai *tourist* (wisatawan).

Sedangkan menurut *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO), yaitu organisasi internasional penyelenggara wisata resmi, definisi pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah. Pengertian yang sama disampaikan oleh *World Tourism Organization* (WTO), organisasi pariwisata dunia, yang dimaksud dengan pengunjung (*visitor*) untuk tujuan statistik, yaitu setiap orang yang mengunjungi suatu negara yang bukan merupakan negaranya sendiri dengan alasan apapun juga kecuali untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjunginya (Suyadi, 2015:160).

Menurut Suyadi (2015:160) ada dua kategori mengenai pengunjung, yaitu:
(1) wisatawan (*tourist*) yaitu pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan ke dalam klasifikasi sebagai (a) pesiar (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga; dan (b) hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya
(2) pelancong (*exursionist*) yaitu pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.
Sedangkan wisatawan berdasarkan daerah tujuannya digolongkan menjadi dua, yaitu:
(1) wisatawan mancanegara adalah wisatawan yang dalam perjalanannya memasuki daerah negara yang bukan negaranya sendiri

(2) wisatawan domestik adalah wisatawan yang dalam perjalanannya hanya di dalam negeri.

Kunjungan wisata merupakan kegiatan wisatawan baik secara perorangan maupun kelompok yang bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Adapun indikator dari kunjungan wisata berupa:

(1) Pemanfaatan sumber daya alam, historis, dan budaya

(2) Pengembangan kepariwisataan direncanakan dan dikelola dengan baik

(3) Memelihara kualitas lingkungan objek wisata

(4) Kepuasan wisatawan yang tinggi terhadap daerah tujuan wisata

(5) Manfaat dari kepariwisataan bagi masyarakat secara menyeluruh.

Kepuasan wisatawan sangat berpengaruh terhadap hasil mengenai evaluasi wisatawan dan perbandingan antara persepsi kinerja produk atau layanan dengan harapan. Jika persepsi kinerja tersebut melebihi dari harapan wisatawan yang berkunjung maka, hasilnya menjadi kepuasan wisatawan, tetapi, ketika ekspektasi wisatawan yang datang melebihi kinerja pada tempat wisata tersebut, maka hasilnya adalah ketidakpuasan. Kepuasan wisatawan sendiri sangatlah penting dalam tujuan pemasaran destinasi karena dapat memengaruhi pilihan mengenai destinasi, konsumsi barang dan jasa, jumlah kunjungan berulang, publisitas dari mulut ke mulut, dan loyalitas tujuan para wisatawan. Kepuasan wisatawan sangat ditentukan dari perbandingan wisatawan mengenai harapan mereka terhadap suatu destinasi atau tempat wisata dan pengalaman evaluatif yang dirasakan wisatawan di tempat tujuan. Pemahaman tentang kepuasan wisatawan merupakan alat dasar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja produk dan layanan tujuan. Oleh karena itu, pemantauan kepuasan wisatawan adalah tugas penting bagi para otoritas/perencana tujuan untuk mendapatkan respon atau umpan balik dan mendeteksi mengenai masalah yang dapat menyebabkan ketidakpuasan wisatawan yang mungkin akan berdampak negatif pada wisata tersebut dan juga pada kunjungan wisatawan di masa mendatang. Oleh karena itu, penilaian kepuasan wisatawan sehubungan dengan destinasi suatu tempat wisata yang dapat membantu pengelola destinasi menyesuaikan upaya mereka untuk meningkatkan kepuasan wisatawan yang berkunjung, pengalaman perjalanan wisatawan dan

mengembangkan strategi mengenai pemasaran destinasi yang efektif (Lesmana, 2020).

Menurut Imadudddin (2014), pengembangan adalah perubahan yang dilakukan oleh seorang ataupun kelompok untuk mengarahkan pada perbaikan dan perubahan itu harus berdasarkan pada pengetahuan, kecakapan dan sikap yang diwujudkan dalam pekerjaan untuk sekarang ini dan untuk masa yang akan datang. Pengembangan pariwisata dilandaskan atas usaha-usaha.

1. Memelihara dan menjaga keindahan dan kekayaan alam dan kebudayaan masyarakat Indonesia sebagai daya tarik pariwisata.
2. Menyediakan fasilitas transportasi, akomodasi, entertainment, dan pelayanan pariwisata lain yang diperlukan.
3. Mengusahakan kelancaran formalitas perjalanan dan lalu lintas para wisatawan, dengan demikian dapat menghilangkan unsur-unsur yang menghambat.
4. Mengarahkan kebijaksanaan dan kegiatan perhubungan, khususnya perhubungan udara sebagai sarana utama, serta memperbesar jumlah dan melancarkan arus pariwisata.

2.4. Sapta Pesona

Program Sapta Pesona yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1989 dengan Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona sebagai payung tindakan yang unsur-unsurnya terdiri dari: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sapta pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung kesuatu daerah. Mendirikan suatu tempat wisata harus memperhatikan hal-hal yang sangat penting dalam dunia pariwisata (Ngare, 2014), salah satunya yaitu sapta pesona. Sapta pesona terdiri dari 7 (tujuh) unsur yaitu; aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Hal tersebut diperkuat oleh pengertian sapta pesona menurut DISPARBUD (2004), yaitu suatu kondisi yang diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu di

Negara Indonesia meliputi unsur-unsur diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

Program sapta pesona pada tahun 2012 berkembang dengan tujuan mendorong dan juga mengembangkan industri pariwisata di Indonesia. Sapta pesona merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Citra dan mutu pada pariwisata di suatu daerah atau objek wisata pada dasarnya sangat ditentukan oleh keberhasilan perwujudan Sapta pesona daerah tersebut. Sapta Pesona merupakan tujuh kondisi yang harus diwujudkan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan salah satu upaya untuk mampu memperbesar daya tarik juga daya saing pariwisata di Indonesia. Sapta pesona merupakan sebuah jabaran dari konsep sadar wisata yang berkaitan erat antara dukungan dan peran masyarakat sekitar sebagai tuan rumah dalam harapan untuk dapat menciptakan lingkungan dan suasana positif sehingga mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan unsur dalam sapta pesona tersebut. Logo sapta pesona sendiri berbentuk matahari yang tersenyum dan itu menggambarkan semangat hidup dan kegembiraan (Nasution *et al*, 2020).

Sapta pesona merupakan unsur yang sangat penting dalam mengembangkan suatu objek wisata. Citra dan mutu pariwisata pada suatu daerah atau objek wisata dasarnya dapat ditentukan oleh keberhasilan dalam pelaksanaan Sapta Pesona di daerah tersebut. Sapta Pesona sendiri merupakan tujuh kondisi yang harus bisa diwujudkan dan dilestarikan dalam menjalani kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai salah satu fokus untuk memperbesar minat dan daya saing pariwisata Indonesia. Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi disekeliling matahari menggambarkan unsur-unsur sapta pesona yang terdiri dari unsur: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Dengan dilakukannya penerapan sapta pesona pada suatu daerah tujuan pariwisata atau destinasi dapat memiliki dampak seperti mempengaruhi keinginan berkunjung wisatawan dan membuat lama tinggal wisatawan yang berkunjung. Dengan harapan adanya program sapta pesona citra pariwisata dan destinasi wisata Indonesia dapat meningkat (Nasution *et al*, 2020).

Sebagaimana Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dalam mewujudkan daerah tujuan pariwisata disebut bahwa daerah tujuan pariwisata atau destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Berdasarkan hal tersebut, faktor fasilitas memiliki peranan yang sangat penting terhadap peningkatan tingkat kunjungan objek wisata

Dalam upaya untuk mempertahankan bahkan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, sebagaimana kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan program sapta pesona tersebut sudah lama dicanangkan dan tetap menjadi harapan bagi setiap daerah tujuan wisata agar sapta pesona dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, program sapta pesona juga didukung oleh visi pembangunan kepariwisataan nasional sampai dengan tahun 2025 yaitu: terwujudnya Indonesia sebagai destinasi pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah, dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka misi pembangunan kepariwisataan Indonesia sampai dengan tahun 2025 adalah:

1. Mengembangkan industri pariwisata yang efisien, berdaya saing, kredibel, mensinergikan kemitraan antar usaha, dan bertanggungjawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya
2. Mengembangkan destinasi pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat
3. Mengembangkan pemasaran pariwisata yang unggul, efektif, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara
4. Mengembangkan kelembagaan dan tata kelola kepariwisataan yang efektif dan efisien serta mampu mendorong terwujudnya pembangunan industri, destinasi, dan pemasaran pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Menurut Nasution *et al* (2020) penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur sapta pesona dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Aman merupakan suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain dengan sikap yang tidak menganggu kenyamanan wisatawan; menolong dan melindungi wisatawan; menunjukkan sifat bersahabat terhadap wisatawan; memelihara keamanan lingkungan; membantu memberi informasi kepada wisatawan; menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular, dan meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.
b. Tertib merupakan suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain: mewujudkan budaya antri; memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku; disiplin waktu/tepat waktu, dan serba jelas, teratur, rapi dan lancar.
c. Bersih merupakan suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain: tidak membuang sampah sembarangan; menjaga kebersihan lingkungan objek wisata; menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara; menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis; menyiapkan perlengkapan penyajian makanan dan minuman yang bersih, dan pakaian dan penampilan petugas yang bersih dan rapi.
d. Sejuk, suatu kondisi di daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman bagi wisatawan dalam melakukan kunjungannya ke daerah tersebut. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain: melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon; memelihara penghijauan di lingkungan objek wisata, dan; menjaga kondisi sejuk dalam berbagai area di daerah tujuan wisata.

e. Indah, suatu kondisi di daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik dan memberikan kesan yang mendalam bagi wisatawan sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisata yang lebih luas. Bentuk Aksi yang perlu diwujudkan antara lain: menjaga objek wisata dalam tatanan yang estetik, alami dan harmoni; menata lingkungan secara teratur, dan menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh.
f. Ramah, suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab dan terbuka. Bentuk Aksi yang perlu diwujudkan: bersikap sebagai tuan rumah yang baik serta selalu membantu wisatawan; memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan; menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan, dan memberikan senyum yang tulus.
g. Kenangan, suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan yang indah bagi wisatawan. Bentuk aksi yang perlu diwujudkan: menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal; menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih dan sehat; menyediakan cinderamata yang menarik, unik/khas serta mudah dibawa.

2.5. Obyek Wisata

Objek wisata merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam melakukan perkembangan sebuah tempat wisata, Objek wisata yang baik mampu memberikan opini dan dampak yang positif terhadap wisatawan potensial untuk dapat berkunjung ke suatu destinasi atau daerah tujuan wisata melalui fasilitas yang ditawarkan. Apabila wisatawan dapat merasakan kepuasan yang tinggi maka dapat mendorong citra destinasi tersebut menjadi positif sehingga wisatawan akan merekomendasikan (mengkomunikasikan) kepada wistawan potensial lainnya untuk dapat mengunjungi tempat wisata tersebut (Nasution *et al*, 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan diuraikan bahwa yang dimaksud objek dan daya tarik wisata

adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, aktivitas atau kegiatan yang berhubungan dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Pasal 4 dalam Undang-Undang ini menyebutkan bahwa objek dan daya tarik wisata terdiri dari :

a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia, yang berwujud museum, peninggalan sejarah, purbakala, wisata argo, wisata tirta, wisata buru, taman rekreasi dan tempat hiburan.

Menurut Mahadi (2010) daya tarik pada wisata alam adalah objek wisata dimana, daya tariknya berdasarkan pada keindahan alam dan lingkungannya, baik pada keadaan alaminya maupun setelah adanya budidaya yang berasal dari manusia. Dilihat dari definisi yang telah di jelaskan, disimpulkan bahwa daya tarik dari wisata merupakan segala sesuatu yang mampu diwujudkan berbentuk kegiatan yang unik, memiliki ciri khas tersendiri yang pelaksanaannya memanfaatkan alam, baik keindahannya iklimnya, hingga bentuk tanahnya sehingga menarik pengunjung untuk melakukan kegiatan di tempat wisata tersebut karena jarang ditemui dan adanya perbedaan dari tempat wsiata lain.

Daya tarik utama dari sebuah objek wisata agar dapat menarik untuk dikunjungi adalah atraksi wisata yang dimiliki. Atraksi ini didasarkan atas sumber- sumber alam, budaya, etnis, hingga hiburannya. Ciri yang sangat penting bagi wisatawan yang datang yaitu mengenai keatraktifan yang ditimbulkan oleh perbedaan tertentu dari sumber-sumber alam berbentuk ciri fisik alam, iklim dan keindahan dari suatu kawasan wisata. Daya tarik pariwisata yang bersumber dari alam seperti:

1) Keindahan alam yang meliputi, topografi umum seperti flora dan fauna di sekitar danau, sungai, pantai, pulau-pulau, mata air panas, sumber mineral, teluk, gua, air terjun, cagar alam, hutan dan sebagainya.
2) Iklim yang meliputi, sinar matahari, suhu udara, cuaca, angin, hujan, panas, kelembaban dan sebagainya.

Obyek wisata yang ingin dikembangkan dengan basis atraksi yang baik harus sekaligus didukung dengan komponen aksesibilitas dan fasilitas,

aksesibilitas yaitu seperti memberikan kemudahan terhadap pengunjung yang ingin datang untuk menjangkau objek wisata tersebut, sedangkan fasilitas yaitu harus dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung selama mereka mendatangi dan menikmati atraksi di salah satu objek wisata yang dipilihnya (Abdulhaji, 2017).

Pengembangan objek wisata di suatu daerah yang dijadikan tujuan wisata oleh wisatawan tidak bisa lepas dari komponen produk utama yaitu atraksi, aksesibilitas dan juga fasilitas. Ketiga komponen ini dijadikan daya tarik utama suatu objek wisata. Jika dalam pengelolaan ketiga komponen produk pariwisata mengenai obyek wisata yang ada dapat berjalan dengan baik maka akan berdampak baik pada citra objek wisata tersebut. Citra objek wisata juga merupakan salah satu fungsi dari pengalaman wisatawan yang sama baiknya dengan harapan konsumen kepada produk atau jasa pariwisata yang ditawarkan, hasilnya, kualitas dari produk maupun jasa yang dipersepsikan dapat mengubah citra tempat wisata tersebut, perubahan citra yang baik sangat bergantung dalam proses mengkomunikasi-kan suatu produk dan jasa sehingga bisa menggabungkan antara penyediaan dan pengelolaan produk pariwisata yang ditawarkan seperti: atraksi, fasilitas dan aksesibilitas yang sesuai dengan harapan para pengunjung (wisatawan), dan apabila para wisatawan dapat merasakan kepuasan yang tinggi maka hasilnya akan mendorong citra menjadi baik sehingga para wisatawan yang telah merasakannya akan merekomendasikan (mengkomunikasikan) kepada wistawan potensial lainnya (Abdulhaji, 2017).

Menurut Abduhaji (2017), objek dan daya tarik wisata wajib memiliki komponen yang sangat menentukan, oleh karena itu harus dirancang dan dibangun atau dikelola secara profesional dan baik, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan mempromosikannya. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada:

a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
c. Adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka.

d. Sarana atau prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang berkunjung.
e. Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, dan hutan.

Perkasa (2017:14-20) menyatakan bahwa efektivitas dari peningkatan kunjungan para wisatawan merupakan salah satu upaya yang terus dilakukan oleh pemerintah dengan cara meningkatkan daya tarik wisata, seperti mengusahakan, mengelola dan membuat obyek-obyek baru sebagai obyek dan daya tarik wisata, agar wisatawan yang datang bisa mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungan yang dilakukan tersebut..

2.6. Kebun Raya Liwa

Kebun Raya Liwa (KRL) merupakan kebun raya satu-satunya yang ada di Provinsi Lampung. KRL ini memiliki luasan yang sudah dikelola sebesar 11,7 ha yang dijadikan sebagai konservasi dan perlindungan tanaman khususnya tanaman langka. KRL baru dikembangkan pada tahun 2017 akhir, dengan pengelolaan dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lampung Barat bersama dengan Kebun Raya Bogor, serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Sebagian kecil wilayah di KRL sudah dijadikan sebagai objek wisata, akan tetapi sebagian besar wilayahnya masih belum terkelola. Dukungan dari pemerintah maupun masyarakat khususnya pengunjung sangat diperlukan untuk pengembangan keberadaan ekowisata di KRL. Pengunjung yang datang sebagai konsumen yang menikmati langsung dampak dari keberadaan ekowisata. Oleh karena itu persepsi pengunjung terhadap potensi dan pengembangan keberadaan ekowisata perlu dikaji, dalam rangka mendukung dan meningkatkan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Lampung Barat (Lalika, 2020)

Kebun Raya Liwa juga memiliki potensi untuk dapat dijadikan habitan bagi beberapa jenis satwa, seperti contohnya burung-burung maupun kupu-kupu karena memiiki banyak jenis tumbuhan dan tanaman yang bisa digunakan sebagai pakan mereka dan dapat dijadikan sebagai daya tarik pengunjung. KRL juga dibagi dalam beberapa blok spesies tumbuhan diantaranya taman hias, taman buah, kebun buah, plaza aren, taman bermain, taman araceae, blok loleksi,

tanaman obat dan sungai (Wulandari *et al*., 2019)..Kebun raya Liwa ini tergolong unik karena lokasinya memiliki bentuk topografi yang berbukit-bukit serta langsung berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), sehingga menjadikannya terlihat indah. Koleksi tanaman yang dimiliki pun cukup banyak dan beragam dimana hal tersebut membuat kesan warna-warni pada setiap sudutnya, dan sangat cocok sebagai tempat untuk berwisata ataupun refreshing. Koleksi tanaman yang dimiliki oleh KRL sudah mencapai 2.382 spesimen yang dimana jumlah tersebut terdiri dari 294 jenis, 184 marga,60 suku,dan lebih dari 30.000 jenis tanaman. Koleksi anggrek pada Kebun Raya Liwa pun sudah mencapai 69 marga, 596 jenis,dan 3.959 spesimen. Akan tetapi koleksi tersebut masih perlu diperbanyak juga ditambahkan jenis-jeninya lagi khususnya untuk jenis tanaman langka.Kebun Raya Liwa juga memiliki beberapa jenis koleks yang merupakan tanaman obat,antara lain:*Acorus calamus, Lasia spinosa, Amorphophallus titanium, Homalonema javanica, Pistia stratiotes*, dan *Thyponodorum lyndleyanum*. Untuk spot selfie di Kebun Raya Liwa tergolong cukup memadai karena lokasi swafoto yang disediakan pengelola cukup banyak dan unik dan juga memiliki latar belakang foto langsung kearah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Andalan para pengunjung untuk melakukan kegiatan berfoto yaitu berada di taman tematik hias dan taman tematik buah. Hal ini karena pengelola banyak menyediakan spot untuk berfoto dan selfie spot lalu ditambah dengan pemandangan perbukitan hijauyang dapat memberikan kesan sejuk dan asri. Kebun Raya Liwa juga memilki dua lagi taman lainnya yaitu taman tematik wangi dan taman tematik *Araceae*; akan tetapi taman ini kurang diminati oleh pengunjung, karena letak lokasinya yang terpisah dan cukup jauh dari lokasi utama KRL (Lalika, 2020).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat tepatnya di Kebun Raya Liwa, yang terletak pada koordinat 5°02’17,98” LS dan 104°04’34,27” BT. Pengambilan data dilakukan pada bulan September. Alasan dipilihnya Kebun Raya Liwa sebagai tempat penelitian karena untuk melihat penerapan sapta pesona pada kawasan ekowisata yang dimana KRL merupakan satu-satunya kebun raya yang ada di provinsi Lampung dan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Untuk peta lokasi Kebun Raya Liwa dapat dilihat pada gambar 2.

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah, alat tulis kantor, laptop untuk mencatat data hasil pengamatan dan hasil wawancara, *handphone* untuk merekam hasil wawancara maupun dokumentasi, serta kuesioner sebagai bahan instrumen pertanyaan kepada pengunjung. Objek penelitian adalah pengunjung dan pengelola Kebun Raya Liwa.

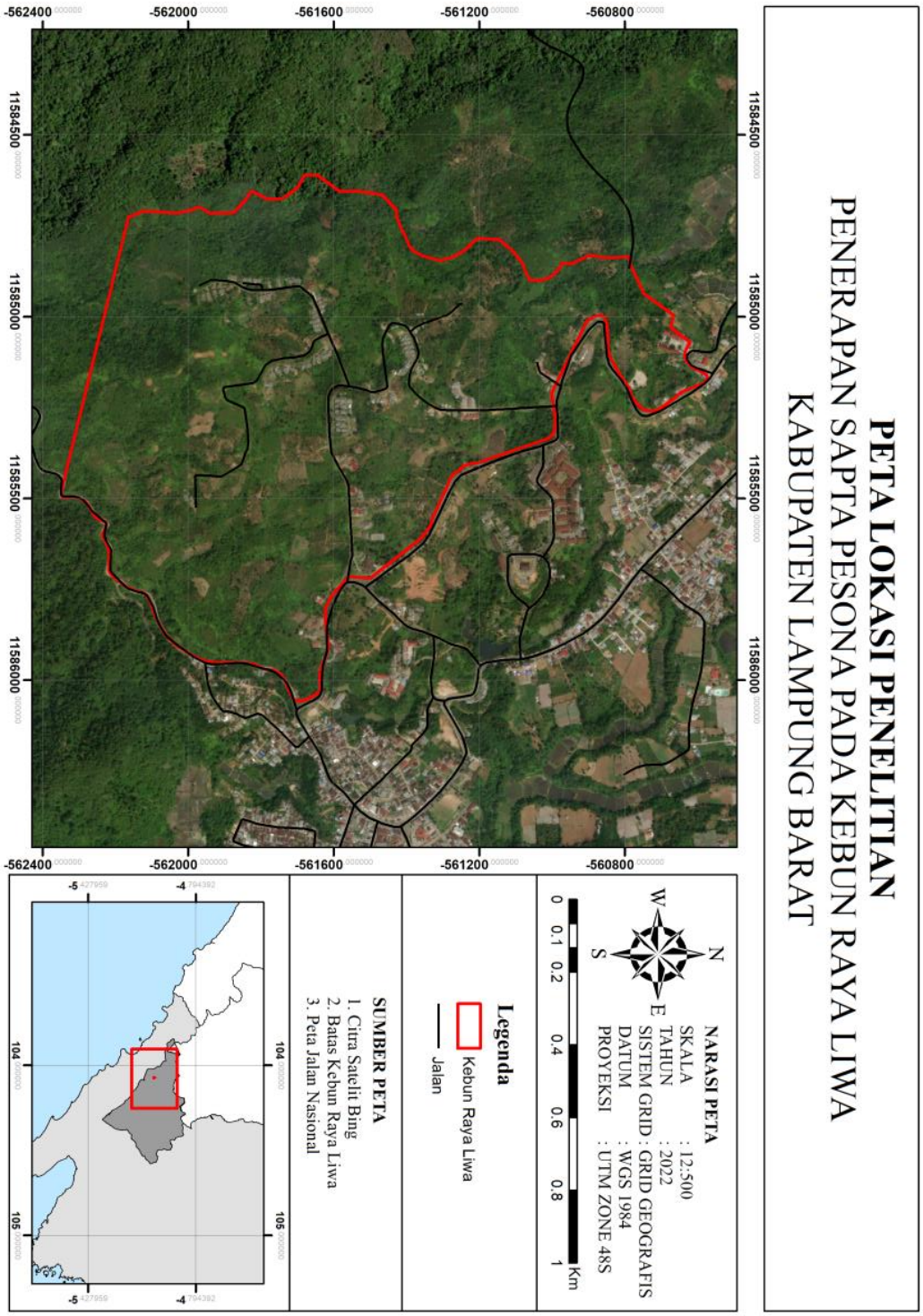

Gambar 2. Lokasi Kebun Raya Liwa

3.3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari wisatawan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, pengambilan sampel, wawancara dengan menggunakan fasilitas responden dan dokumentasi lapangan. Kuesioner yang digunakan untuk mendapatkan data primer kepada responden dapat dilihat pada lampiran. Responden yang dimaksud adalah pengunjung yang berwisata ke KRL. Data primer yang dimaksud yaitu berupa persepsi pengunjung terhadap objek daya tarik, fasilitas, prasarana, akomodasi, dan infrastruktur.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi literatur dari pustaka, jurnal maupun terbitan lainnya, untuk mendukung penelitian seperti keadaan umum lokasi dan objek penelitian KRL. Data sekunder yang dimaksud yaitu berupa jumlah pengunjung dari pengelola.

3.4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara Terbuka

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada narasumber/informan, dengan maksud untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Wawancara terbuka dalam penelitian ini mengenai potensi dan pengelolaan yang ada di KRL.

b. Wawancara Tertutup

Wawancara tertutup adalah teknik pengumpulan data berisi pertanyaan yang menyediakan pilihan jawaban untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara tertutup dalam penelitian ini mengenai persepsi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata KRL.

c. Observasi

Selain melakukan wawancara secara langsung kepada informan, untuk memperoleh data tambahan serta mencocokkan data yang ada, maka peneliti melakukan observasi. Observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek wisata

ini dapat digunakan karena objek wisata yang diteliti merupakan program yang sedang berjalan, maka peneliti dapat memperoleh informasi tambahan dengan melihat atau merasakan langsung pelaksanaannya.

d. Studi Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data yang diperlukan dari internet dan literatur-literatur yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas. Penelusuran data historis objek penelitian dengan mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik jumlah pengunjung dan lain-lain.

3.5. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke Kebun Raya Liwa. Kriteria wisatawan yang dipilih adalah wisatawan dengan umur 12-70 tahun. Teknik yang dipilih yaitu menggunakan *purposive sampling*, batasan umur dijadikan ciri sampel karena memiliki tingkat berpikir yang bijak saat menjawab kesioner yang diberikan. Responden dipilih berdasarkan rumus *Slovin* dengan *error level* sebesar 10% dan tingkat kepercayaan 90%.

Rumus: $n = \frac{N}{1+N(e)^2}$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = *error level*

$n = \frac{45.026}{1+45.026(0,1)^2}$

$n = \frac{45.026}{1+450,26}$

n = 99,782

n = 100

Jadi, penelitian ini menggunakan sampel responden sebanyak 100 wisatawan karena mengambil pembulatan.

3.6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada responden langsung diinterpretasikan kedalam

angka-angka, kemudian hasil data dari kuisioner di analisis lebih dalam. Jika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang, maka dapat segera dilengkapi. Data primer yang telah diperoleh dari wawancara dengan responden selanjutnya diolah menggunakan metode-metode yang menghasilkan karakteristik wisatawan. Data primer yang telah diperoleh dari wawancara dengan responden kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Penilaian *Scoring* pada persepsi oleh responden menggunakan lima alternatif jawaban yaitu : sangat tidak setuju= 1, kurang setuju= 2, mungkin= 3, setuju= 4, dan sangat setuju= 5. Hasil total *scoring* dijumlahkan dan dianalisis menggunakan Skala *Likert* untuk menghasilkan grafik persepsi dan alternatif pengembangan Kebun Raya Liwa. Kemudian, penilaian persepsi dengan menggunakan Skala *Likert*.

Analisis persepsi pengunjung terhadap keberadaan Kebun Raya Liwa dilakukan dengan:

1. Tabulasi, yaitu pengelompokan data untuk mempermudah proses analisis.
2. *Skala Likert*, digunakan pengukuran data persepsi pengunjung terhadap potensi dan pengembangan dalam penelitian ini. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena yang diukur. Indikator yang telah ada dijadikan sebagai pedoman untuk menyusun pertanyaan dan pernyataan. Jawaban dari setiap butir instrumen menggunakan *Skala Likert* dari yang positif hingga sangat negatif. Kriteria pemberian skor untuk alternatif jawaban untuk setiap item pertanyaan sebagai berikut:
   a) Skor 5 untuk jawaban sangat memadai (SM),
   b) Skor 4 untuk jawaban memadai (M),
   c) Skor 3 untuk jawaban cukup (C),
   d) Skor 2 untuk jawaban kurang (K), dan
   e) Skor 1 untuk jawaban sangat kurang (SK).
3. Menghitung nilai kumulatif, yakni penghitungan nilai persepsi secara keseluruhan. Persepsi pengunjung yang akan dinilai terdiri dari objek daya tarik, fasilitas dan pelayanan, akomodasi dan infrastruktur. Teknik menganalisisnya dilakukan menggunakan tabulasi, *Skala Likert*.

Jawaban dari Skala *Likert* akan dicari rata-rata jawaban responden menggunakan *Microsoft excel*. Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Microsoft excel* ini sebagai berikut:

Perhitungan *Scoring* Skala *Likert* yang dapat dihitung dengan rumus:

$NL = \sum(n_1 \times 1) + (n_2 \times 2) + (n_3 \times 3) + (n_4 \times 4) + (n_5 \times 5)$
Keterangan:
NL = nilai *scoring* Skala *Likert*
n = jumlah jawaban *score*

Perhitungan rata-rata setiap indikator pernyatan dihitung dalam rumus

Q = NL / x
Keterangan :
Q = rata-rata aspek pernyataan ke-i
NL = nilai *scoring Skala Likert*
x= jumlah sampel responden

Perhitungan untuk nilai akhir disetiap indikator pernyataan dihitung dengan rumus

$NA = \frac{Q_1 + Q_2 + Q_3 + Q_4 + \cdots Q_P}{P}$
Keterangan
NA = nilai akhir
Qp = rata-rata tiap aspek pernyataan
p = jumlah seluruh pernyataan

3.7. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisioner Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuisioner Penelitian

Indikator	Pertanyaan	Skor Pearson	Keterangan	
			Valid	Tidak Valid
Keamanan	P1	0,910**	✓	
	P2	0,961**	✓	
	P3	0,961**	✓	
	P4	0,910**	✓	
	P5	0,961**	✓	
	P6	0,889**	✓	
Ketertiban	P1	0,982**	✓	
	P2	0,982**	✓	
	P3	0,968**	✓	
	P4	0,968**	✓	
	P5	0,968**	✓	

Indikator	Pertanyaan	Skor Pearson	Keterangan	
			Valid	Tidak Valid
	P6	0,982**	✓	
	P7	0,982**	✓	
Kebersihan	P1	0,964**	✓	
	P2	0,964**	✓	
	P3	0,573**	✓	
	P4	0,964**	✓	
	P5	0,959**	✓	
	P6	0,959**	✓	
	P7	0,959**	✓	
	P8	0,959**	✓	
Kesejukan	P1	0,881**	✓	
	P2	0,881**	✓	
	P3	0,985**	✓	
	P4	0,985**	✓	
	P5	0,985**	✓	
	P6	0,985**	✓	
	P7	0,985**	✓	
Keindahan	P1	0,947**	✓	
	P2	0,947**	✓	
	P3	0,790**	✓	
	P4	0,861**	✓	
	P5	0,909**	✓	
	P6	0,909**	✓	
	P7	0,754**	✓	
Keramahan	P1	0,969**	✓	
	P2	0,969**	✓	
	P3	0,920**	✓	
	P4	0,969**	✓	
	P5	0,969**	✓	
	P6	0,904**	✓	
	P7	0,449*	✓	
Kenangan	P1	0,591**	✓	
	P2	0,471*	✓	
	P3	0,960**	✓	
	P4	0,960**	✓	
	P5	0,960**	✓	
	P6	0,960**	✓	
	P7	0,960**	✓	

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuisioner Penelitian

Indikator	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
Keamanan	0,967	Reliabel
Ketertiban	0,992	Reliabel
Kebersihan	0,961	Reliabel

Kesejukan	0,985	Reliabel
Keindahan	0,947	Reliabel
Keramahan	0,946	Reliabel
Kenangan	0,916	Reliabel

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Kebun Raya Liwa membuat kawasan ekowisata yang sangat baik dan menarik bagi para pengunjung, hal ini dibuktikan dengan daya tarik dari obyek wisata yang ditawarkan oleh pihak Kebun Raya Liwa dengan membuat beberapa spot taman tanaman hias yang diisi oleh beragam tanaman, mulai dari tanaman buah-buahan, bunga-bunga yang cantik, juga terdapat taman khusus untuk tanaman aren dan anggrek dalam jumlah yang cukup banyak. Kebun Raya Liwa juga memiliki daya tarik pada kesejukan dan keindahan yang terbukti mendapatkan nilai persentase paling tinggi dari ketujuh unsur sapta pesona. Pemandangan yang ditawarkan oleh Kebun Raya Liwa yaitu *landscape* dari Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang sangat indah dan alami juga landscape dari kawasan Kebun Raya Liwa itu sendiri. Kesejukan juga menjadi daya tarik dari wisatawan dengan terdapatnya kabut yang memberikan pengalaman tersendiri juga cuaca yang dingin dan sejuk.
2. Penerapan unsur sapta pesona yang diterapkan oleh Kebun Raya Liwa sudah sangat baik, dengan ketujuh unsur sapta pesona tersebut mendapatkan nilai persentase yang cukup baik. Unsur yang memiliki nilai skor tertinggi dimiliki oleh unsur kesejukan dan keindahan yaitu sebesar 4,62 dan 4,59 unsur lainnya yaitu keamanan mendapatkan nilai skor sebesar 4,35, ketertiban 4,25, kebersihan 4,28, keramahan3,87, dan kenangan 4,11.

5.2 Saran

Saran terhadap pihak pengelola Kebun Raya Liwa untuk menyediakan petugas yang khusus menemani para wisatawan untuk berwisata di kawasan

Kebun Raya Liwa, dikarenakan luas dari Kebun Raya Liwa yang sangat luas sehingga dapat meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Pihak Kebun raya Liwa juga harus menyediakan souvenir atau cinderamata khas Kebun Raya Liwa yang dapat dibeli oleh pengunjung yang dapat dijadikan sebagai kenang-kenangan bagi para pengunjung yang datang, dan pihak Kebun Raya liwa seharusnya menambahkan nama local dan nama latin dari tiap tanaman/pohon yang ada di sekitar kawasan Kebun Raya Liwa, agar pengunjung mendapatkan pengetahuan baru dan menambah wawasan mereka, juga kawasan wisata Kebun Raya Liwa dapat menjadi wisata edukatif yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. 2017. Pengaruh atraksi, aksesibilitas dan fasilitas terhadap citra objek wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Humano: Jurnal Penelitian,7*(2): 134-148.

Agustina, P. 2015. Pengembangan PCK (Pedagogical Content Knowledge) mahasiswa calon guru biologi fkip Universitas Muhammadiyah Surakarta melalui simulasi pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1): 1-15.

Bramsah, M., Darmawan, A. 2017. Potensi lansekap untuk pengembangan ekowisata di hutan lindung register 25 Pematang Panggang Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(2):12-22.

Fahrian, H.H., Putro, S.P. dan Muhammad, F. 2015. Potensi ekowisata di kawasan mangrove, desa mororejo, Kabupaten Kendal. *Jurnal Biosaintifika*. 7(2): 36-45.

Fandeli, C. 2000. Pengusahaan Ekowisata. (C Fandeli dan Muklison, Ed.). Fakultas Kehutanan UGM, UKSDA Jogja dan Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Ferdinan, Y., Makmur, M. dan Ribawanto, H. 2014. Pengembangan wisata alam berbasis ekowisata dalam perspektif pelayanan publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 3(12):2123-2127.

Ghani, Y. A. 2017. Pengembangan sarana prasarana destinasi pariwisata berbasis budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*. 4(1): 22-31.

Ghani, Y. A. 2015. Pengaruh inovasi sarana prasarana terhadap kepuasan pengunjung di objek wisata Karangsetra Waterland. *Jurnal Pariwisata*. 2(2):98–110.

Hakim, Luchman. 2014. *Enobotani dan Manajemen Kebun – Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Selaras. Malang.

Hamzah, F., Hermawan, H., Wigati, W. 2018. Evaluasi dampak pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata,5*(3):195-202.

Hermawan, H. 2016a. Dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2):105–117.

Hermawan, H. 2016b. Dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap sosial budaya masyarakat lokal. *Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Komputer (SNIPTEK) Nusa Mandiri*. 426–435.

Heriyantara, A., Kasmita, K., & Waryono, W. (2015). Pengelolaan Sapta Pesona di Objek Wisata Pantai Padang. *Journal of Home Economics and Tourism*,10(3).

Hijriati, E. dan Mardiana, R. 2014. Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi* Pedesaan. 2(3):146-159.

Ihsan., Soegiyanto, H, Hadi, P. 2015. Pengembangan potensi ekowisata di Kabupaten Bima. *Jurnal Geoec*. 1(2):195-206.

Iswandi. 2014. Analisis potensi pengembangan ekowisata pantai mandeh Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Spasial*.16(1):146-156.

Jovanović, Sonja et al. 2015. Health and Hygiene Importance for the Improvement of Tourism Sector Competitiveness in Serbiaand the South-Eastern Europe Countries. *Procedia Economics and Finance*. 19(1): 373 – 382

Kanom, K., Darmawan, R. N., & Nurhalimah, N. (2020). Sosialisasi Penerapan Sapta Pesona Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan Di Lider Desa Sumberarum Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1):24-32.

Keliobas, N., Latupapua, Y.T., Pattinasarany, C.K. 2019. Persepsi pengunjung terhadap objek wisata Pantai Gumumae di Kecamatan Bula Kabupaten Seram bagian timur. *Jurnal Hutan Pulau-pulau Kecil*. 3(1): 25-39.

Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor. 5/UM.209 /MPPT89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona

Kusumaningtyas, R. dan Chofyan, I. 2014. Pengelolaan hutan dalam mengatasi alih fungsi lahan hutan di wilayah Kabupaten Subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 13(2):10-19.

Lakuhati, J.R., Pangemanan, P.A., Pakasi, C.B.D. 2018. *Faktor–faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke kawasan ekowisata di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*. Agrisosioekonomi Unsrat. 14(1): 215-222.

Lalika, H. B., Herwanti, S., Febryano, I. G., Winarno, G. D. 2020. Persepsi pengunjung terhadap pengembangan ekowisata di Kebun Raya Liwa. *Jurnal Belantara*, *3*(1): 25-31.

Lesmana, R., Habiyah, W., & Nabila, N. I. 2020. Peran kepuasan wisatawan terhadap loyalitas wisatawan pada objek wisata Kepulauan Seribu Jakarta. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*,*3*(2).

Mahadi, K., Indrawati, F. 2010. Arahan pengembangan obyek wisata pantai Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang. *Jurnal Planesatm*, *1*(1).

Mulyadi, E., Hendriyanto, O., Fitriani, N. 2010. Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, *2*(1), 11-18.

Mu'tashim, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *SENRIABDI 2021*, *1*(1), 295-308.

Nafi, M., Supriyadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). Pengembangan Ekowisata Daerah. *Buku Bunga Rampai ISBN*, 978-602.

Nasution, L., Anom, S., Karim, A. 2020. Pengaruh program sapta pesona dan fasilitas terhadaptingkat kunjungan objek wisata t-gardendi kecamatan DeliTtua kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, *28*(2):211-230.

Ngare, F. 2016. Studi komunikasi budaya tentang upacara ritual congko lokap dan penti sebagai media komunikasi dalam pengembangan pariwisata daerah Manggarai provinsi Nusa Tenggara Timur. *J-Ika*, 1(1):40-49

Perkasa, C. 2017. Efektivitas pengelolaan daya tarik wisata alam oleh dinas pariwisata dalam usaha meningkatkan kunjungan wisatawan di Kutai Barat. *eJournal Administrasi Bisnis*, 5(4): 1420-1434.

Pitana dan Diarta, 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andy.

Ramadhani, P.D., Arisanty, D., Adyatma, S. 2016. Potensi ekowisata hutan meranti kotabaru desa sebelimbingan dan desa gunung sari Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Pendidikan* Geografi. 3(6): 47-60.

Sari , N.N., Winarno, G.D., Harianto, S.P., & Fitriana, Y.R. 2020. Analisis Potensi dan Persepsi Wisatawan dalam Implementasi Sapta Pesona di Obyek Wisata Belerang Simpur Desa Kecapi. *Belantara*, 3(2): 163-172.

Skipper, J. B., & Hanna, J. B. 2009. Minimizing supply chain disruption risk through enhanced flexibility. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 39(5):404-427.

Stanford, Davina. 2016. *Responsible Tourism, Responsible Tourist: What Makes a Responsible Tourist in New Zealand*. Victoria University of Wellington

Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Bali : Udayana University Press.

Suyadi. 2015. Pengaruh program sapta pesona terhadap peningkatan pengunjung obyek wisata Guci Tegal. *Jurnal Utilitas*,Vol. I, No. 2, Halaman: 157-169. ISSN: 2442-2241.

Theingthae, S. 2017. Sustainability of community based ecotourism development after the impact of tsunami disasters: Comparison between buddhism community and muslim community in Phuket Province, Thailand.*JournalTourism* Res Hospitality,6(4):1-10.

UNWTO. 2011. *Tourist Safety and Security: Practical Measures for Destinations. Madrid*: World Tourism Organization.

Widagdyo, K. G. 2017. Pemasaran, daya tarik ekowisata, dan minat berkunjung wisatawan.*Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*,7(2):261-276.

Wulandari, N.,Winarno, G.D., Setiawan, A., Darmawan, A. 2019. Persepsi wisatawan terhadap objek daya tarik wisata di KRL Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Belantara*. 2(2): 84-93.

Yoeti, O. A. (2008). Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Jakarta: Kompas Media Nusantara.